

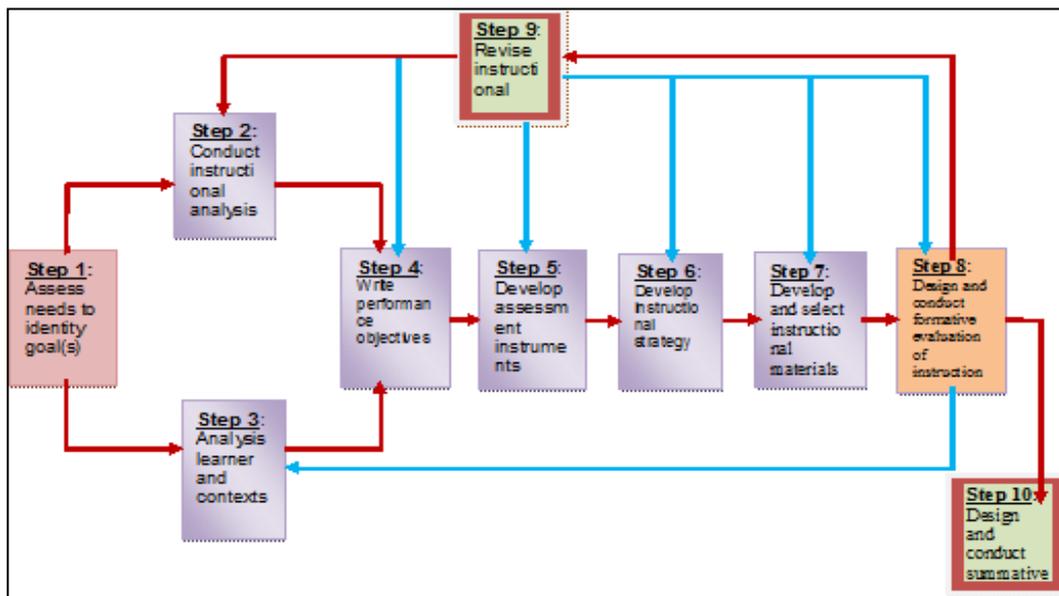
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan *Research & Development* (R & D). Borg & Gall (2003). Pendekatan R & D dipilih untuk menghindari coba-coba karena tidak terencana dengan matang. Penelitian kuantitatif dan kualitatif digunakan secara terpadu dan saling mendukung. Seperti yang disarankan oleh Linda dan Steuart. dkk. (2002) bahwa untuk mempelajari individu dan efektivitas intervensi konselor dapat dicapai dengan *Single Subject Research Design* (SSRD) dan juga lebih meningkatkan kepekaan peneliti melalui penelitian.

Penelitian dengan pendekatan R & D menurut Borg & Gall (2003, hlm. 570-575) ada 10 langkah pelaksanaan penelitian yang di gambarkan pada bagan 3.1.



Bagan 3.1. Prosedur dan Rancangan Penelitian

1. Melaksanakan pengumpulan informasi awal sebagai data *baseline* yang berkaitan ujicoba instrumen kemandirian dengan tujuan mendapatkan gambaran kemandirian yang telah dikuasai oleh ATGS yang dikemukakan guru-guru berdasarkan sebaran angket.
2. Melakukan analisis terhadap gambaran kemandirian ATGS dan menyusun materi yang dibutuhkan bagi ATGS, dan masukan dari sistem terkait dalam kegiatan *outreach counseling*.

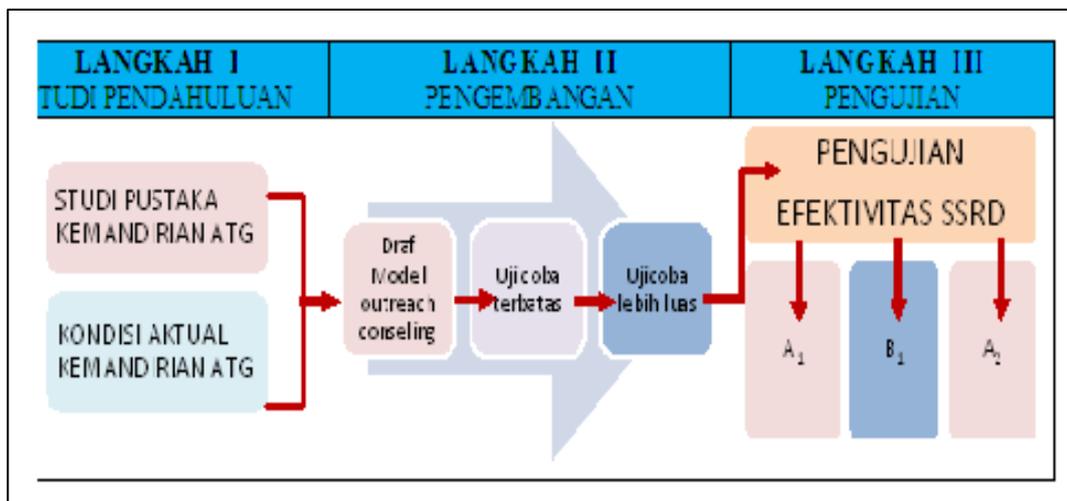
3. Melakukan analisis dan konteks materi dalam beberapa sesi untuk meningkatkan kemandirian ATGS.
4. Menyusun gambaran materi dan bentuk kegiatan *outreach counseling* dalam beberapa sesi untuk meningkatkan kemandirian ATGS.
5. Merancang disain eksperimen subjek tunggal *baseline* dalam meningkatkan kemandirian ATGS.
6. Membangun strategi dan petunjuk pengumpulan informasi yang berkaitan dengan gambaran data kemandirian yang telah dikuasai oleh ATGS.
7. Mengembangkan ujicoba sebagai *treatment* terhadap model *outreach counseling* dalam meningkatkan kemandirian ATGS.
8. Melaksanakan evaluasi dan melakukan disain model berdasarkan beberapa sesi untuk meningkatkan kemandirian.
9. Merevisi model *outreach counseling* dalam meningkatkan kemandirian ATGS.
10. Melaksanakan diseminasi model *outreach counseling* dalam meningkatkan kemandirian ATGS dengan melibatkan sistem yang lebih luas sebagai uji konsensional model program.

Sukmadinata (2006, hlm. 189) menyederhanakan (R&D) berkenaan dengan langkah penelitian yang dikemukakan oleh Borg & Gall, hingga menjadi tiga langkah utama seperti berikut.

1. “Melaksanakan studi pendahuluan yang dilaksanakan dengan cara melakukan kajian pustaka yang berkaitan dengan teori *outreach counseling* dan kemandirian ATGS sebagai variabel penelitian. Melakukan kajian lapangan tentang pelaksanaan bimbingan kemandirian yang telah dilakukan oleh guru terhadap ATGS untuk menemukan permasalahan yang kongkrit dan benar ada terjadi di kancah penelitian
2. Merancang pengembangan draf awal model *outreach counseling* dalam meningkatkan kemandirian ATGS. Kegiatan yang dilakukan sebagai berikut; (membuat draf awal model *outreach counseling* berdasarkan kebutuhan ATGS dalam meningkatkan kemandirian, kemudian melakukan ujicoba terbatas terhadap model awal *outreach counseling* yang dapat meningkatkan kemandirian ATGS sebagai temuan penelitian)

- Melakukan desiminasi dan uji validasi model *outreach counseling* dalam meningkatkan kemandirian ATGS.

Langkah-langkah penelitian model *outreach counseling* seperti yang dikemukakan oleh Sukmadinata di atas digambarkan dalam bentuk setelah disederhanakan dapat dilihat dalam bentuk bagan seperti di bawah ini.



Bagan 3.2. Langkah pelaksanaan penelitian

B. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini sesuai dengan pertanyaan penelitian pada bab I sebagai berikut.

- Mengumpulkan data tentang gambaran kemandirian ATGS di kota Padang. Dipaparkan dengan tehnik deskriptif kualitatif. Pengolahan data yang digunakan adalah analisis kualitatif.
- Menyusun model dan kondisi *outreach counseling* dalam meningkatkan kemandirian ATGS di kota Padang. Disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif, menggunakan analisis kualitatif.
- Melakukan uji efektivitas model dengan menggunakan eksperimen *Single Subject Research* (SSRD) disain A-B-A. Analisis yang digunakan adalah *visual inspection*. Sunanto (2005).

Disain SSRD yang dipilih adalah, *A-B-A design* yang digunakan untuk mengkaji dinamika kemandirian ATGS dan keefektifan model *outreach counseling*. Sementara pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui validitas rasional model *outreach counseling* untuk meningkatkan kemandirian ATGS. SSRD akan

dilakukan melalui R & D. Dengan demikian, akan diperoleh suatu model, penanganan terpadu untuk meningkatkan kemandirian ATGS. Disain eksperimen yang digunakan adalah penelitian SSRD dengan menggunakan *A-B-A Baseline Design*. SSRD ini akan digunakan untuk mengetahui peningkatan kemandirian ATGS selama diberikan model *outreach counseling*.

Penelitian (SSRD) dimana Studi kasus awal tidak dikontrol ketat dan metode ini bergantung pada kelompok temuan yang bersifat individual. SSRD dipromosikan untuk penerapan praktik agar dengan mudah menggabungkan treatment terhadap klien. SSRD juga dikenal sebagai *disign time series* atau desain waktu setara, *quasi experimental disign*. SSRD bermanfaat untuk meneliti perubahan perilaku klien atau kelompok (*Variable dependent*) setelah intervensi konselor (*variable independent*).

Disain penelitian ini SSRD, yakni, *A-B-A Baseline Desain*. Linda dan Steuart. dkk. (2002) menyatakan.

“The A-B-A design is superior to the A-B design because it controls for many threats to internal validity and allows one to make more confident statements regarding the functional relationship between the intervention and the behavior. A-B-A designs have been used to illustrate intervention effects on problems as diverse as school avoidance and separation anxiety (Hagopian & Slifer, 1993). Despite limitations existent in the use of A-B-A designs, the strength of demonstrating a functional relationship between the intervention and a positive outcome, along with providing evidence of effective interventions, is enhanced through the use of A-B-A designs.”

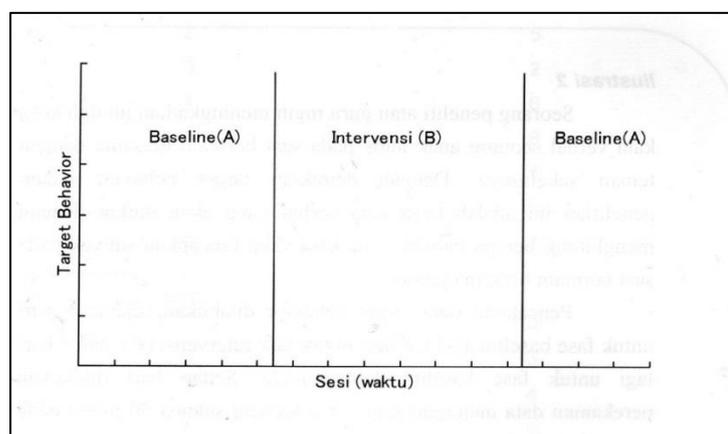
Cakiroglu (2012). *“...Three categories research design: a) one group only pre-post designs, b) experimental or quasi-experimental research with two or more groups, or c) single subject research designs.”* Berkenaan dengan kutipan tersebut ditegaskan bahwa; SSRD adalah desain penelitian yang paling sering digunakan dalam bidang pendidikan khusus.

Selanjutnya masalah penggunaan disain ini dipertegas oleh Skinner (1998) dikutip dalam Linda, dan Steuart. dkk. (2002), menyatakan.

“When intervening with students for whom the function of their out-of-seat behavior is to avoid work that is too difficult, the treatment would typically involve three components: (a) modifying (i.e., decreasing) the complexity of the assignment such that it is commensurate with skill level, (b) providing direct skill instruction, and (c) providing brief breaks contingent upon completing the modified assignment.”

Mula-mula *target behavior* (kemandirian siswa) diukur secara kontinyu pada kondisi *baseline* (A1) dengan periode waktu tertentu, kemudian pada waktu intervensi (B) adalah memberikan bimbingan *outreach counseling* melalui empat sesi dan selanjutnya akan dilakukan pengukuran pada kondisi *baseline* ke dua (A2). Penambahan kondisi *baseline* ke dua (A2) dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variable bebas dan variable terikat.

Menggambarkan posisi intervensi Linda dan Stuart Dkk. (2002) dapat diperhatikan gambar di bawah ini.



Grafik 3.1 Gambar A-B-A disain

C. Lokasi, Populasi, dan Subyek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SLB yang menyelenggarakan layanan pendidikan bagi ATGS di kota Padang. Sekolah yang menjadi lokasi/tempat penelitian ini di SLB Kota Padang. SLB Kasih Ummi Padang juga dijadikan sebagai tempat penelitian uji terbatas model *outreach counseling*. Sementara SLB yang dijadikan tempat penelitian uji lebih luas adalah; a) SLBN2, b) SLB YPPLB, c) SLB Wacana Asih, d) SLB Kasih Ummi, dan e) SLB YPAC.

Populasi penelitian terdiri dari 32 SLB, yang menyelenggarakan pelayanan pendidikan bagi ATGS. Sesuai dengan tujuan pendidikan agar mereka mampu menjadi pribadi mandiri dalam mengurus diri sendiri dan tidak bergantung pada bantuan orang lain.

Subjek penelitian ini terdiri dari orang-orang yang terlibat sebagai sistem yang dalam model *outreach counseling* seperti; a) kepala sekolah, b) guru kelas yang mengajar ATGS, c) orang tua, d) anggota keluarga, dan e) teman senior.

JON EFENDI, 2015

MODEL OUTREACH COUNSELING DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA
SEDANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bersama subjek sebagai sumber informasi dalam penelitian ini akan dilakukan wawancara, diskusi agar data yang diperoleh akurat. Observasi terhadap kemandirian ATGS dilaksanakan saat siswa berada di kelas, ketika siswa istirahat dan berada di luar kelas. Kegiatan observasi tersebut mencakup situasi sosial, kondisi dan fasilitas yang mendukung terlaksananya bimbingan kemandirian.

D. Variabel dan Definisi Operasional Penelitian

1. Variabel Penelitian

Ada dua variabel utama dari penelitian ini, yakni: *outreach counseling* sebagai variabel bebas (*independent variable*), dan kemandirian ATGS sebagai variabel terikat (*dependent variable*)

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

a. Model Outreach Counseling

Model outreach counseling merupakan suatu model program konseling yang dapat dilakukan dalam rangka memperpanjang jangkauan konseling dengan melibatkan komponen lingkungan terdekat dengan klien. "...Model merupakan suatu perangkat asumsi, proposisi/prinsip yang terferifikasi secara empirik, diorganissikan ke dalam sebuah struktur kerja untuk menjelaskan, memprediksi dan mengendalikan perilaku atau arah tindakan." Kartadinata (2008). Model *outreach counseling* untuk meningkatkan kemandirian yang bermakna pada kemampuan menolong diri sendiri atau (*self helping skill*) bagi ATGS. Penerapan model dengan melibatkan orang-orang (kolaborasi) seperti; 1) guru di sekolah, 2) orang tua, 3) anggota keluarga, dan lingkungan sekolah, 4) dukungan sistem, 5) serta kebijakan terkait yang berada dalam lingkungan terdekat dengan ATGS.

b. Kemandirian ATGS

Kemandirian ATGS berhubungan dengan kemampuan menolong diri sendiri (*self-help*) tanpa bantuan orang lain. Selain itu ATGS terampil mengurus diri sendiri melalui pembiasaan serta dapat menyesuaikan diri dengan budaya atau lingkungan secara optimal. Aspek kemandirian yang dipilih dalam penelitian ini akan difokuskan pada; 1) kegiatan makan dan minum, 2) membersihkan dan merapikan diri, 3) membersihkan lingkungan, 4) berbusana yang berkaitan dengan menggunakan pakaian sekolah, 5) kerjasama. Pemilihan aspek kemandirian ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa; kegiatan tersebut selalu ada dan dapat

dilaksanakan setiap hari sejalan dengan program sekolah, agar peneliti dapat memantau jalannya proses intervensi, dan memudahkan pelaksanaan penelitian sebagai suatu sistem.

E. Pengembangan Instrumen Penelitian

1. Instrumen yang digunakan

- a. Pedoman observasi berupa daftar cheklis yang digunakan pada studi pendahuluan lapangan terhadap penguasaan guru dalam memberikan bimbingan kemandirian pada ATGS.
- b. Pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan yang berkenaan dengan upaya yang dilakukan guru dan orang tua dalam meningkatkan kemandirian ATGS.
- c. Studi dokumentasi bertujuan untuk merekam data selama penelitian dalam menerapkan model *outreach counseling*.

2. Penyusunan Instrumen

Observasi yang dilakukan bersifat partisipatif yaitu ikut mengambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh orang yang diobservasi. Pengamatan dan perekaman data dilakukan untuk mengetahui dari dekat kegiatan dan peristiwa kemandirian yang dilakukan ATGS sehingga dapat memberikan informasi yang berguna sesuai dengan tujuan penelitian. Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi terhadap gambaran kemandirian ATGS dengan menggunakan tiga katagori penilaian; TM = Tidak Mandiri, MDB = Mandiri dengan Bantuan, M = Mandiri.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab, dilakukan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Nasution (1992) mengemukakan, "...dalam wawancara kita dihadapkan kepada dua hal. *Pertama*, kita harus mengadakan interaksi dengan responden. *Kedua*, kita menghadapi kenyataan, adanya pandangan orang lain yang mungkin berbeda dengan pandangan kita sendiri sebagai peneliti."

Studi dokumentasi dilakukan untuk mengungkap data yang bersifat administratif dan data kegiatan yang terdokumentasikan selama pelaksanaan penelitian. Menurut Nasution (1992. hlm. 85), "...dalam penelitian kualitatif, dokumen termasuk sumber *non human resources* yang dapat dimanfaatkan karena memberikan beberapa keuntungan, yaitu bahannya telah ada, telah tersedia, siap

pakai, dan tidak memakai biaya.” Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa: data pribadi keadaan siswa, hasil tes psikologi dari psikolog yang menggambarkan keadaan IQ, dan kemampuan yang dapat dikembangkan pada siswa, foto pelaksanaan bimbingan kemandirian, dan rekaman wawancara.

Penyusunan instrumen dilakukan sesuai dengan persiapan, merumuskan materi, kisi-kisi instrumen yang memuat indikator kemandirian, melakukan validasi dengan beberapa tenaga ahli BK dan juga para ahli dalam bidang BK PLB, melaksanakan uji coba instrumen dengan menyebarkan angket terhadap guru-guru yang mengajar ATGS di kota Padang, dan selanjutnya mengolah hasil ujicoba instrumen dalam menetapkan ketepatan dan kevalidan instrumen.

Gambaran kegiatan di atas diuraikan dalam kegiatan berikut.

- a. Menyusun pedoman observasi berupa daftar *checklist* yang berkaitan dengan kemandirian ATGS.
- b. Menyusun pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan yang berkaitan dengan upaya peningkatan kemandirian.
- c. Menyusun pedoman studi dokumentasi yang bermanfaat untuk merekam kegiatan sistem yang terlibat dalam upaya menemukan model *outreach counseling*. Dokumentasi bertujuan untuk merekam kegiatan ATGS dalam kegiatan sehari-hari yang dibuat dalam bentuk foto dan film.
- d. Membuat catatan lapangan tentang pengungkapan kemandirian ATGS selama penelitian berlangsung.
- e. Melakukan diskusi dengan sistem yang dilibatkan dalam proses *outreach counseling* seperti; guru, orang tua, anggota keluarga, teman sebaya dan lainnya yang diperkirakan akan mendukung kesempurnaan data.

3. Kisi-Kisi Instrumen Model *Outreach Counseling*

Kisi-kisi instrument dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan rincian/urutan langkah-langkah pekerjaan yang terdapat dalam aktifitas kegiatan ATGS sehari-hari. Kegiatan yang akan menjadi bahasan dalam penelitian ini yakni tentang “kemandirian mengurus diri sendiri” yang dijabarkan dalam beberapa kegiatan seperti; a) kegiatan makan dan minum terdiri dari nomor item 1 s/d 10, b) membersihkan dan merapikan diri terdiri dari nomor item 11 s/d 23, c) membersihkan lingkungan dan kesehatan badan terdiri dari nomor item 24 s/d 32,

d) berbusana terdiri dari nomor item 33 s/d 41, dan e) kerjasama terdiri dari nomor item 42 s/d 50.

Tabel 3.2 Kisi-kisi instrument

Aspek	Indikator	Pendekatan	Pelaksana	Tehnik
A. Kegiatan makan dan minum, menyiapkan makanan, dan membantu memasak di dapur.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal peralatan makan 2. Makan dengan tangan 3. Makan dengan sendok dan garpu 4. Minum dengan gelas, sedotan, minuman dalam kemasan 5. Mengenal jenis makanan dan minuman 6. Makan dan minum yang sopan 7. Makan tepatwaktu 8. Menyiapkan makan di meja 9. Mengenal peralatan memasak 10. Membantu memasak di dapur 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi ceramah, • Peragaan dan demonstrasi, • menyuruh siswa malakukan kegiatan, • melakukan tanya jawab dengan siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru. • Orang tua • Teman sekelas 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi
B. Membersihkan dan merapi kan diri.	<ol style="list-style-type: none"> 11. Mencuci tangan 12. Berkumur-kumur 13. Menggosok gigi 14. Mencuci muka 15. Mencuci kaki 16. Mencuci rambut 17. Membersihkan mata 18. Membersihkan kuku 19. Membersihkan badan (mandi) 20. Menyisir rambut 21. Menyemir sepatu 22. Memakai bedak, 23. Menggunakan minyak wangi 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan penjelasan, • demonstrasi, • penugasan dan mengawasi siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru. • Orang tua • Teman sekelas 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi
C. Membersihkan lingkungan dan kesehatan badan.	<ol style="list-style-type: none"> 24. Membersihkan alat-alat rumah tangga 25. Menata dan member-sihkan ruangan 26. Buang air kecil dan besar 27. Menggunakan obat sederhana 28. Melakukan olahraga sederhana 29. Membersihkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan penjelasan, • demonstrasi, • penugasan dan mengawasi siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru. • Orang tua • Teman sekelas • Anggota keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi

	dapur 30. Membersihkan WC 31. Merapikan peralatan sekolah 32. Menyimpan dan merapikan mainan			
D. Berbusana	33. Mengenal macam-macam pakaian luar. 34. Mengenakan pakaian luar 35. Mengenal macam-macam pakaian dalam 36. Mengenakan pakaian dalam 37. Memasang kancing dan retsleting 38. Mengenakan sepatu tanpa tali 39. Mengenakan sepatu bertali 40. Mengenakan kaus kaki 41. Mengenakan ikat pinggang	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan penjelasan, • demonstrasi, • penugasan dan mengawasi siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru. • Orang tua • Teman sekelas • Anggota keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi. • Wawancara • Observasi
E. Kerja sama	42. Kerjasama dg masyarakat. 43. Kerjasama dg yang lebih tua 44. Kerjasama dg yg lebih muda 45. Kerjasama dengan Ayah/Ibu 46. Kerjasama dg kakak 47. Kerjasama dg adik 48. Kerjasama dg Kakek/Nenek 49. Kerjasama dg guru 50. Kerjasama dg teman sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan penjelasan, • Tanya-jawab. 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru. • Orang tua • Teman sekelas • Anggota masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi. • Wawancara • Observasi

4. Validasi Instrumen Kemandirian

Validasi dilakukan dengan beberapa orang tenaga ahli maka, disesuaikan dengan saran-saran dari beberapa pakar yang telah memberikan penilaian validasi. Validasi instrumen penelitian ini mencakup keterampilan/kecakapan dalam beberapa aspek kegiatan seperti; a) kegiatan makan dan minum, b) kegiatan membersihkan dan merapikan diri, c) kegiatan membersihkan lingkungan, d) Kegiatan berpakaian/berbusana, e) kegiatan berkerjasama. Sementara muatan butir indikator terdiri atas 50 butir item yang mewakili kemandirian ATGS yang dikaji dalam model *outreach counseling*.

Uji coba instrument pengungkapan kemandirian ATGS dilaksanakan pada bulan Mei 2013 dan bulan Juni 2013. Selanjutnya data tersebut diolah secara statistik. Rata-rata dari semua skor instrumen yang diuji cobakan adalah = 103,20. Sementara Simpangan Baku dari skor instrumen tersebut adalah = 20,09. Artinya angka simpangan baku menunjukkan signifikan yang tinggi. Korelasi XY = 0,97 menunjukkan angka yang cukup baik dapat dipercaya. Untuk Reliabilitas tes diperoleh angka = 0,98 yang mengisaratkan bahwa instrumen memiliki ketepatan yang cukup tinggi. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa, instrument yang telah diujicobakan bisa digunakan dalam penelitian. Berdasarkan pengolahan data angket kemandirian ditentukan nomor item yang benar-benar dapat mewakili aspek kemandirian ATGS. Hasilnya ditetapkan bahwa dari 50 item maka, yang benar-benar dapat digunakan berjumlah 47 item dan 3 item yang kurang baik dilakukan penggantian.

F. Tehnik Analisis Data

1. Studi Pendahuluan

Analisis data dalam studi pendahuluan ini menggunakan tehnik analisis kualitatif yang mengacu pada pendapat Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2011. hal. 334-343) adalah;

a. Analisis data sebelum di lapangan

Tahap ini dilakukan melalui studi kepustakaan terhadap pemaknaan model *outreach counseling*, pemahaman teori tentang kemandirian ATGS, melakukan survey lapangan dengan mempelajari kemungkinan situasi yang dapat mendukung pelaksanaan penelitian. Selanjutnya juga dipelajari kesiapan sistem yang akan dilibatkan dalam setting penelitian penerapan model *outreach counseling*. Penjajakan fasilitas yang akan digunakan dalam mendukung pelaksanaan penelitian. Menindaklanjuti keterbukaan dan kesediaan pihak sekolah yang akan menjadi lokasi penelitian serta dukungan sistem terkait untuk pelaksanaan penelitian selama di lapangan.

b. Analisis data selama di lapangan

Analisis data kuantitatif dalam pengungkapan gambaran kemandirian ATGS diperoleh berdasarkan pedoman observasi diolah dalam bentuk persentase.

Data persentase kemandirian tersebut ditetapkan dalam lima katagori. Di kutip dalam Widoyoko (2012. hlm. 106) seperti berikut.

- a. Sangat tinggi $\geq 80\%$
- b. Tinggi = 61% s/d 79%
- c. Sedang = 40% s/d 59%
- d. Rendah = 21% s/d 39%
- e. Sangat Rendah $\leq 20\%$

Analisis data kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data. Pengumpulan data tentang gambaran awal kemandirian ATGS di lima sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap kondisi kemandirian ATGS. Analisis data dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus sehingga data yang ditemukan sudah diakui kebenarannya atau sudah jenuh. Langkah analisis data yang dilakukan meliputi;

- 1) **Reduksi data** dengan cara merangkum data, memilah-milah, memfokuskan, serta mendiskusikan dengan dengan sumber data yang memberikan gambaran tentang kegiatan yang dilakukan dalam kemandirian.
- 2) **Display data** melalui deskripsi penyajian uraian singkat dalam bentuk tabel tentang kemandirian ATGS.
- 3) **Verifikasi data** berupa gambaran kesimpulan yang bersifat kredibel. Verifikasi data berupa kesimpulan tentang gambaran kemandirian ATGS di masing-masing lokasi penelitian.

Langkah selanjutnya mendeskripsikan kemandirian ATGS di kota Padang. Deskripsi kemandirian ini dilakukan pada lima sekolah yakni; 1) SLBN 2 Padang, 2) SLB YPPLB Padang, 3) SLB Wacana Asih Padang, 4) SLB Kasih Ummi Padang, dan 5) SLB YPAC Padang. Data ini disajikan dalam bentuk deskripsi kualitatif yang diperoleh melalui; pengamatan menggunakan pedoman observasi berupa daftar cheklis, wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara, dan melakukan studi dokumentasi.

2. Pengembangan Model *Outreach Counseling*

Analisis data pada tahap pengembangan model *outreach counseling* selama di lapangan merujuk pada pendapat Spradley (1980) yang dikutip dalam Sugiyono (2011. Hal. 345-359) sebagai berikut.

- a. **Analisis Domain;** tentang gambaran umum dan menyeluruh tentang model *outreach counseling* dalam meningkatkan kemandirian ATGS. Analisis yang dilakukan meliputi; 1) rasionalisasi pelaksanaan model di lokasi penelitian, 2) visi dan misi model *outreach counseling* yang sesuai situasi lingkungan dan budaya, 3) menetapkan tujuan model *outreach counseling*, dan asumsi yang mendasari model, 4) sistem kekerabatan dan budaya masyarakat di lokasi penelitian yakni masyarakat kota Padang, 5) materi kemandirian dalam model *outreach counseling*, 6) persyaratan personil pelaksana model *outreach counseling*, dan 7) langkah-langkah pelaksanaan model.
- b. **Analisis Taksonomi;** dilakukan terhadap keseluruhan data yang telah dikumpulkan selama pengembangan model *outreach counseling* di lapangan. Dalam analisis ini data dibuatkan dalam bentuk kelompok data yang diuraikan secara lebih rinci dalam bentuk *outline* tentang muatan model *outreach counseling* dalam meningkatkan kemandirian ATGS.
- c. **Analisis Komponensial;** dengan menentukan kesamaan dan perbedaan antar komponen tentang kemandirian ATGS yang dilakukan berdasarkan hasil wawancara baik dengan kepala sekolah, guru, orang tua, anggota keluarga dan juga dengan teman senior. Selain itu juga dilakukan perbandingan data melalui observasi dan dokumentasi selama penelitian dilapangan. Data kemudian dilakukan triangulasi untuk menemukan kebenaran data yang telah dikumpulkan.
- d. **Analisis Tema Budaya;** dilakukan untuk mencari benang merah yang terintegrasi dalam lintas domain yang selanjutnya akan dikonstruksi dalam bentuk situasi sosial lingkungan budaya masyarakat kota Padang. Melalui analisis ini disusun suatu model yang bermuatan budaya dan situasi sosial yang benar-benar dapat mewakili dimana model *outreach counseling* dapat dilaksanakan dalam meningkatkan kemandirian ATGS.

3. Validasi Model *Outreach Counseling*

a. Validasi Model oleh Tenaga Ahli

JON EFENDI, 2015

MODEL *OUTREACH COUNSELING* DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA
SEDANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tahapan validasi model ini dilakukan dengan tenaga ahli dalam bidang bimbingan konseling dan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Validasi ini dilakukan bersama Prof. Syamsu Yusuf, L.N. M.Pd yang memiliki latar belakang keilmuan Bimbingan Konseling. Sementara validasi yang berkaitan dengan keilmuan Pendidikan Khusus dilakukan oleh Dr. Djaja Raharja, M.Pd.

b. Ujicoba Model

Langkah berikutnya akan dilakukan uji coba terbatas model *outreach conseling* yang dilaksanakan di salah satu SLB terhadap siswa ATGS. Uji coba ini bertujuan untuk melihat ketepatan model *outreach conseling* dalam meningkatkan kemandirian.

Menurut Patton (1984) “pengolahan data merupakan proses mengatur data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola urutan, dan mencari hubungan di antara dimensi uraian”. Sedangkan Bogdan dan Biklen (1982) mendefinisikan pengolahan data sebagai proses yang merinci upaya secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema atau hipotesis. Di sini peneliti dimungkinkan untuk memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan. Data penelitian yang dirangkum untuk menemukan hal-hal inti sesuai dengan permasalahan penelitian secara sistematis dalam lembaran rangkuman sehingga lebih mudah mengolahnya.

Analisis data dalam penelitian SSRD ini menggunakan metode analisis visual. Menurut Juang (2005. hlm. 96-99), menyebutkan beberapa hal yang menjadi perhatian peneliti adalah.

1) Panjang Kondisi

Panjangnya kondisi dilihat dari banyaknya data point atau skor pada setiap kondisi. Untuk panjang kondisi *baseline* secara umum bisa digunakan tiga atau lima data point. Yang menjadi pertimbangan utama bukan banyaknya data point, melainkan tingkat kestabilannya.

2) Perubahan Variabel

Perubahan ini akan berguna untuk mengetahui adanya pengaruh variabel

bebas (intervensi) terhadap variabel terikat (target behavior) secara jelas, peneliti harus terfokus pada perubahan satu target behavior dua kondisi. Yang akan dilakukan dalam kegiatan ini, bahwa peneliti akan memperhatikan apakah ada satu target kemandirian yang berubah sepanjang fase intervensi (B) dan perubahan tersebut akan dibandingkan dengan fase baseline (A). Sehingga perubahan pada *phase baseline* dan fase intervensi benar-benar berada pada satu variabel terikat. Informasi perubahan ini mengindikasikan adanya pengaruh intervensi terhadap target behavior yang akan terlihat pada tampilan grafik.

3) Tingkat Stabilitas dan Level

Level menunjukkan besar kecilnya data yang berada pada skala ordinat (sumbu Y). Ada dua jenis level yaitu level (tingkat) stabilitas dan level (tingkat) perubahannya. Tingkat stabilitas (*level stability*) menunjukkan derajat variasi atau besar kecilnya rentang kelompok data kemandirian ATGS yang diamati. Jika rentang datanya kecil atau tingkat variasinya rendah maka data dikatakan stabil. Jika 80% - 90% data kemandirian ATGS masih berada pada 15% di atas dan di bawah mean, maka data dikatakan stabil. *Mean levelt* untuk data kemandirian ATGS di suatu kondisi dihitung dengan cara menjumlahkan semua data yang ada pada ordinat dan dibagi dengan banyaknya data. Kemudian garis mean untuk kemandirian ATGS ini digambar secara paralel terhadap absis. Untuk menentukan tingkat stabilitas data kemandirian ATGS akan digunakan persentase penyimpangan dari mean. Cara menghitung tingkat perubahan (*level change*) adalah (1) menentukan berapa besar data point (skor) pertama dan terakhir dalam suatu kondisi, (2) kurangi data yang besar dengan data yang kecil, (3) tentukan apakah selisihnya menunjukkan arah yang membaik (*therapeutic*) atau memburuk (*contratherapeutic*) sesuai dengan tujuan intervensi atau pengajarannya. Selanjutnya untuk menghitung tingkat perubahan level data pada dua kondisi yang berbeda misalnya kondisi *baseline* dengan intervensi. Untuk menghitung tingkat perubahan level data antar dua kondisi ini dilakukan dengan cara: (1) menentukan data *point* (skor) terakhir pada kondisi pertama dan menentukan data *point* (skor) pertama pada kondisi kedua, (2) kurangi data *point* yang besar dengan yang kecil, dan (3) menentukan apakah perubahan level tersebut membaik atau memburuk sesuai dengan tujuan intervensi atau

pengajarannya.

4) Menentukan Arah Kecenderungan

Selanjutnya kecenderungan arah (*trend/slope*) data pada suatu grafik akan memberikan gambaran kemandirian ATGS yang sedang diteliti. Hal ini dilakukan dengan menggunakan kombinasi antara *level* dan *trend*, sehingga dapat menentukan pengaruh kondisi (intervensi) yang dikontrol. Kecenderungan arah grafik (*trend*) menunjukkan perubahan setiap data *path* (jejak) dari sesi ke sesi (waktu ke waktu). Ada tiga macam kecenderungan arah grafik (*trend*) yaitu, (1) meningkat, (2) mendatar, dan (3) menurun. Masing-masing maknanya tergantung pada tujuan intervensinya. Ada dua cara untuk menentukan kecenderungan arah grafik (*trend*) yaitu; *metode freehand* dan *metode split-middle*. *Metode freehand* dilakukan dengan cara mengamati langsung terhadap data *point* pada suatu kondisi kemudian menarik garis lurus yang akan membagi data *point* menjadi dua bagian. Sedangkan *metode split-middle* tujuannya untuk menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data point nilai ordinatnya.

5) Analisis dalam Kondisi

Analisis perubahan dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam satu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi, sedangkan komponen yang akan dianalisis meliputi komponen kemandirian ATGS yang dibicarakan di atas akan menunjukkan tingkat stabilitas, kecenderungan arah, dan tingkat perubahan (*level change*). Kondisi ini menggambarkan arah peningkatan atau penurunan kemampuan kemandirian pada grafik yang ditampilkan.

6) Analisis Antar Kondisi

Peneliti menganalisis perubahan antar kondisi, data kemandirian ATGS yang menunjukkan stabil harus mendahului kondisi yang akan di analisis. Misalnya ketika data *baseline* bervariasi (tidak stabil) yang dilihat pada grafik, maka akan mengalami kesulitan untuk menginterpretasi pengaruh intervensi terhadap variabel terikat. Selain aspek stabilitas, ada atau tidak pengaruh suatu intervensi terhadap variabel terikat akan berhubungan dengan aspek perubahan level, dan besar kecilnya *overlap* yang terjadi antara dua kondisi.

c. Uji Konsensional

Uji konsensional dilaksanakan dalam bentuk seminar tingkat kota Padang

dengan audiensi guru-guru yang mengajar ATGS. Selanjutnya juga disajikan dalam bentuk seminar Internasional dengan audiensi yang lebih luas dalam peningkatan professional keilmuan bimbingan dan konseling.